

**ANALISIS STRATEGI, AKTIVITAS, DAN HASIL BELAJAR SISWA
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS YANG DIAMPU OLEH GURU
PENGGERAK BAHASA INDONESIA DI KOTA DENPASAR**

I.G.A. Pidrawan¹, I.W. Rasna², I.B. Putrayasa³
Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaperaja, Indonesia

¹pidrawan@gmail.com, ²wayanrasna@ymail.com, ³ib.putrayasa@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil analisis strategi, aktivitas, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh guru penggerak bahasa Indonesia di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deksriptif kualitatif dan rancangan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru penggerak bahasa Indonesia di Kota Denpasar dan siswa pada kelas yang diampu oleh guru penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menentukan dua sampel guru penggerak bahasa Indonesia yang merupakan perwakilan dari masing-masing jenjang, yaitu jenjang SD dan SMP, serta siswa kelas VI dan VIII E pada kelas yang diampu oleh guru penggerak. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Permasalahan yang dianalisis melalui rancangan deksriptif kualitatif, data dianalisis melalui 1) reduksi data, meliputi identifikasi, klasifikasi data, dan penafsiran data 2) penyajian data, dan 3) penarikan simpulan, sedangkan permasalahan yang dianalisis melalui deskriptif kuantitatif, data dianalisis melalui deksriptif kuantitatif. Berdasarkan analisis data strategi, aktivitas, dan hasil belajar siswa, penelitian ini menggambarkan bahwa 1) strategi yang digunakan oleh guru penggerak dalam pembelajaran menulis adalah strategi berdiferensiasi, 2) aktivitas dilakukan guru melalui langkah-langkah pembelajaran yang efektif dengan mengedepankan karakteristik belajar siswa, dan 3) hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh guru penggerak di Kota Denpasar untuk jenjang SMP tergolong sangat baik, sedangkan pada jenjang SD tergolong baik.

Kata Kunci: Aktivitas; Guru Penggerak; Hasil; Pembelajaran Menulis; Strategi

Abstrak

This study aims to describe the results of the analysis of strategies, activities, and student learning outcomes in writing lessons taught by Indonesian language teachers in Denpasar City. This study used a qualitative descriptive research design and a quantitative research design. The population in this study were Indonesian language teachers in Denpasar City and students in classes taught by Indonesian language teachers in Denpasar City. Determination of the sample in this study using purposive sampling technique. The researcher determined two samples of Indonesian language teachers who were representatives of each level, namely the elementary and junior high school levels, as well as students in grades VI and VIII E in the classes taught by the driving teachers. The data in this study were collected through observation, documentation, and interviews. Problems analyzed through qualitative descriptive design, data were analyzed through 1) data reduction, including identification, data classification, and data interpretation 2) data presentation, and 3) drawing conclusions, while problems analyzed through quantitative descriptive data were analyzed through quantitative descriptions. Based on the data analysis of strategies, activities, and student learning outcomes, this study illustrates that 1) the strategy used by the driving teacher in learning to write is a differentiation strategy, 2) the activity is carried out by the teacher through effective learning steps by prioritizing student learning characteristics, and 3) student learning outcomes in writing lessons taught by driving teachers in Denpasar City for the junior high school level are classified as very good, while those at the elementary school level are classified as good.

Key Words: Activity; Mover Teacher; Results; Writing Learning; Strategy

PENDAHULUAN

Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesamanya sejak berabad-abad silam berupa tanda dan simbol yang mewakili sesuatu yang diungkapkan, baik lisan maupun tulisan (Putra, 2020). Bahasa hadir sejalan dengan sejarah sosial komunitas-komunitas masyarakat atau bangsa. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya (Adnyana et al., 2018:40).

Pembelajaran bahasa, selain melatih agar terampil berbahasa, juga meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, persetujuan, keinginan, dan kemampuan memperluas wawasan (Dian et al., 2014). Ada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu diajarkan secara terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia pada beberapa sekolah di Kota Denpasar, baik tingkat SMA, SMP, maupun SD, serta wawancara terhadap delapan guru bahasa Indonesia di Kota Denpasar, diperoleh gambaran bahwa dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis dipandang sebagai keterampilan yang sulit dikuasai oleh murid. Oleh siswa, menulis sering dianggap sebagai aktivitas bakat, bukan terlahir karena latihan, sehingga proses pembelajaran hanya berpihak pada siswa tertentu saja sehingga minat siswa untuk menguasai keterampilan menulis sangat rendah. Akibat rendahnya minat siswa menguasai keterampilan menulis, kualitas tulisan siswa juga rendah. Menulis dirasakan sebagai suatu beban yang berat (Ofriani, 2015).

Guru Bahasa Indonesia memiliki kewajiban untuk memberikan motivasi dan memfasilitasi aktivitas belajar yang mampu merangsang minat siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis. Namun, guru Bahasa Indonesia tidak seluruhnya memiliki kualifikasi sebagai

tenaga pengajar mata pelajaran tersebut secara profesional, lebih-lebih di tingkat sekolah dasar yang pada umumnya guru menganut sistem mengajar borongan, yaitu seorang guru mengajarkan berbagai mata pelajaran pada suatu tingkatan tertentu (Wibowo, 2015).

Permasalahan-permasalahan di atas harus segera diatasi karena keterampilan menulis adalah keterampilan yang penting bagi kehidupan. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, kegiatan menulis mampu mempertajam kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan baik menyangkut ejaan, struktur, maupun pemilihan kosakata (Wirawati, 2014). Tarigan (dalam Dian et al., 2014) mengungkapkan bahwa tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar.

Minat belajar dan kesiapan guru adalah dua faktor utama yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran menulis dan mengatasi permasalahan menulis di atas. Menurut Slameto (Sirait, 2016) minat adalah kegiatan yang diinginkan seseorang dan diperhatikan terus-menerus disertai dengan rasa senang. Hurlock (dalam Dian et al., 2014) mengartikan minat sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Minat muncul karena adanya dorongan yang kuat dari diri sendiri, guru, orang tua, dan lingkungan siswa. Dalam banyak kasus pembelajaran bahasa Indonesia, masih ditemukan banyak siswa yang tidak bersemangat dalam pembelajaran, baik itu saat menyimak pembelajaran, mengerjakan tugas, maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru atau saat diskusi (Yanda, 2019). Lebih-lebih dalam pembelajaran menulis. Proses pembelajaran menulis yang terstruktur dan panjang memunculkan stigmatisasi bahwa menulis adalah pembelajaran membosankan. Akibatnya, pembelajaran menulis sering diabaikan.

Minat belajar menulis siswa yang lemah, juga dipengaruhi oleh faktor guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis, kehadiran guru tidak sebatas

penguasaan materi, tetapi juga didukung dengan strategi pengajaran yang sesuai. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seorang guru dituntut untuk mampu menggunakan strategi pengajaran yang praktis dan mudah digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Prinsip penting dalam pengajaran pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pengajaran menulis, adalah pengajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan muridnya pada suatu tahapan pengajaran tertentu (Wardani, 2018).

Seorang guru adalah pemimpin pembelajaran yang bertugas menjadi fasilitator, motivator, dan promotor untuk siswa. Sebagai fasilitator, guru bahasa Indonesia memfasilitasi pembelajaran siswa sehingga siswa mudah belajar bahasa Indonesia. Sebagai motivator, guru Bahasa Indonesia senantiasa memberi dorongan dan semangat kepada siswa agar termotivasi terus mempelajari bahasa Indonesia. Motivasi baik untuk belajar juga melahirkan aktivitas belajar yang baik sehingga hasil belajarnya pun cenderung baik. Sebagai promotor, guru Bahasa Indonesia adalah agen yang berupaya terus mempromosikan peran penting bahasa Indonesia, baik itu bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, maupun bahasa Indonesia dalam tatanan berbangsa dan bernegara.

Peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia penting dilaksanakan, salah satunya adalah melalui pelatihan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, melalui Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan melaksanakan program pelatihan bagi guru untuk mengatasi beragam permasalahan pembelajaran di sekolah, yaitu Pendidikan Guru Penggerak.

Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran dalam merdeka belajar yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Pendidikan yang berpusat pada peserta didik (Sibagariang et al., 2021). Program Pendidikan Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi

pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama 9 bulan bagi calon Guru Penggerak (<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/>). Guru Penggerak Angkatan I, dilaksanakan mulai awal September 2020 dan berakhir Agustus 2021. Di Bali Program Guru Penggerak Angkatan I dilaksanakan di tiga kota/Kabupaten, yaitu Denpasar, Badung, dan Karangasem.

Dalam Pendidikan Guru Penggerak diperoleh materi berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar efektif, salah satunya strategi pembelajaran berdiferensiasi. Bagi guru Bahasa Indonesia, strategi pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran menulis karena strategi ini mengharuskan guru menyiapkan beragam konten tulisan, beragam proses belajar menulis, hingga beragam bentuk tulisan yang bisa dihasilkan siswa sesuai dengan minat dan potensi siswa. Pemanfaatan strategi pembelajaran berdiferensiasi sekaligus menjawab masalah utama pembelajaran keterampilan menulis siswa, yaitu 1) terbatasnya contoh tulisan yang direkomendasikan guru, 2) terbatasnya kebebasan siswa dalam menulis (guru hanya memberikan satu alternatif tema), dan 3) proses pembelajaran (menulis) yang monoton.

Kehadiran Guru Penggerak sejatinya hadir untuk menjawab tantangan yang dihadapi guru, salah satunya strategi dan aktivitas belajar. Bagi guru Bahasa Indonesia, keterlibatannya dalam Pendidikan Guru Penggerak tentu dapat mengatasi permasalahan pembelajaran berbahasa, utamanya peningkatan kemampuan siswa menulis. Maka, proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang diampu oleh guru penggerak, utamanya pembelajaran menulis, adalah pembelajaran yang menarik untuk dicermati. Tujuan dilaksanakannya pendidikan Guru Penggerak adalah menciptakan guru yang mampu memimpin pembelajaran guna mendorong pengembangan minat dan bakat murid sesuai dengan kebutuhan belajarnya

masing-masing. Dalam upaya mendorong pengembangan minat dan bakat siswa, ada strategi dan aktivitas belajar. Harapannya, melalui strategi dan kativitas itu, hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis pun meningkat.

Strategi pembelajaran merupakan suatu seni dan ilmu yang dipilih guru untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efisien dan efektif. Cara-cara yang dipilih guru dalam menyusun strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Dick and Carey (dalam Dian et al., 2014) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dari semua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal. Aktivitas berasal dari kata kerja akademik aktif yang berarti giat, selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang (KBBI, 2016). Wijaya (Dian et al., 2014) aktivitas adalah keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan, serta pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Ningrat, dkk., 2018). Howart Kingsley (dalam Abdulah, 2019) membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengarahan, dan (3) Sikap dan cita-cita. Dari pendapat tersebut

dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Paparan di atas menjelaskan pentingnya sebuah strategi diterapkan di dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis. Hal itu tentunya bertumpu pada pelaksanaan proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pendidikan Guru Penggerak salah satunya menempa kemampuan kemahiran guru dalam menerapkan beragam strategi pembelajaran.

Paparan di atas menggambarkan bahwa tentang beberapa permasalahan pembelajaran menulis, seperti masih rendahnya minat siswa untuk menulis, pengajaran guru bersifat konvensional, tidak memperhatikan karakteristik (perbedaan) siswa, belum diketahuinya strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis, belum diketahuinya aktivitas baik yang perlu dilakukan guru-siswa dalam pembelajaran menulis, belum diketahuinya hasil belajar siswa setelah digunakan strategi dalam pembelajaran menulis teks kesan untuk jenjang SD dan teks ulasan untuk jenjang SMP, dan kehadiran Guru Penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar yang telah mendapatkan beragam pelatihan dalam manajemen pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui strategi, aktivitas pembelajaran, dan hasil belajar siswa dalam menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia yang diampu oleh guru penggerak di Kota Denpasar. Untuk itu, peneliti merumuskan judul penelitian ini dengan bunyi "Analisis Streategi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Menulis yang Diampu oleh Guru Penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar". Penelitian ini ditujukan untuk (1) mendeskripsikan hasil analisis strategi pembelajaran menulis yang diterapkan oleh guru penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar, (2) mendeskripsikan hasil analisis aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh

guru penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar, dan (3) mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh guru penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar.

METODE

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan dua rancangan, yaitu rancangan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran atas permasalahan pertama, yaitu analisis strategi guru dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh Guru Penggerak di Kota Denpasar dan permasalahan kedua, yaitu analisis aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh Guru Penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar. Rancangan penelitian kuantitatif dipilih untuk memperoleh data-data kuantitatif yang valid atas permasalahan penelitian yang ketiga, yaitu hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh Guru Penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Guru Penggerak Bahasa Indonesia Angkatan I di Kota Denpasar dan seluruh siswa pada kelas yang diajarkan oleh Guru Penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar. Jumlah Guru Penggerak Bahasa Indonesia Angkatan I di Kota Denpasar berjumlah 4 guru, yang terdiri atas 2 guru pada jenjang SD dan 2 guru pada jenjang SMP. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menentukan dua sampel Guru Penggerak Bahasa Indonesia yang merupakan perwakilan dari masing-masing jenjang, yaitu masing-masing satu Guru Penggerak Bahasa Indonesia jenjang SD dan SMP. Untuk siswa, kelas yang digunakan sampel untuk masing-masing jenjang adalah satu kelas, yaitu kelas VI untuk jenjang SD dan kelas VIII E untuk jenjang SMP. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk permasalahan pertama dan kedua dengan langkah-

langkah analisis data meliputi 1) reduksi data, meliputi identifikasi, klasifikasi data, dan penafsiran data 2) penyajian data, dan 3) penarikan simpulan, serta deskriptif kuantitatif untuk permasalahan yang ketiga melalui analisis statistik deskriptif untuk memperoleh rerata, serta skor tertinggi dan terendah atas suatu data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjabarkan tiga hal sesuai dengan tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu strategi pembelajaran menulis yang diterapkan guru penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar, aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh guru penggerak Bahasa di Kota Denpasar, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh guru penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar.

Strategi Pembelajaran Menulis yang Diterapkan oleh Guru Penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar

Berdasarkan analisis terhadap dokumen rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru penggerak Bahasa Indonesia, diperoleh data bahwa strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dipilih karena guru penggerak Bahasa Indonesia Kota Denpasar menginginkan proses pembelajaran yang bisa berpihak kepada karakteristik siswa sehingga semua kebutuhan belajar siswa terakomodir sesuai minat atau profil belajar yang dimiliki. Pertimbangan guru penggerak Bahasa Indonesia dalam memilih strategi pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan pendapat Herwina (2021) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan siswa untuk belajar sesuai dengan dirinya dan ditujukan untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Marlina (2019) menyampaikan pandangan serupa bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat,

preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dinilai tepat untuk mengatasi masalah heterogenitas peserta didik (Mulbard, Bernar, dan Pesona, 2017).

Dalam dokumen rancangan pembelajaran guru penggerak, termuat beberapa komponen diferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Komponen diferensiasi dalam rancangan pembelajaran guru penggerak sejalan dengan pendapat Sanjaya (2021) bahwa guru melakukan diferensiasi berdasarkan konten/isi (*content*), proses (*process*) dan produk (*product*). Konten meliputi hal yang dipelajari siswa, proses berkaitan dengan proses pembelajaran yang akan dilalui siswa, dan produk berkaitan dengan sesuatu yang dihasilkan siswa sebagai hasil belajarnya. Temuan ini memiliki sedikit perbedaan dengan pendapat Marlina (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat (4) komponen yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Diferensiasi lingkungan belajar menurut Marlina adalah penyiapan lingkungan belajar sehingga siswa mampu bekerja dan merasa nyaman dalam pembelajaran.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Menulis yang Diampu oleh Guru Penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar

Secara umum, ada tiga tahapan yang dilakukan guru penggerak, baik tingkat SD maupun SMP dalam penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu tahapan prapembelajaran, tahapan pembelajaran, dan tahapan pascapembelajaran. Masing-masing tahapan tersebut melibatkan aktivitas guru, siswa, maupun interaksi keduanya. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Dian, Rasna, dan Artawan. Dian, Rasna, dan Artawan (2014) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran menulis (deksripsi), tahapan pembelajarannya adalah perencanaan (prapembelajaran), pembelajaran, dan tindak lanjut (pascapembelajaran).

Tahapan Prapembelajaran

Dalam tahapan prapembelajaran, baik tingkat SD maupun SMP, Guru Penggerak melakukan pendataan informasi tentang latar belakang siswa terlebih dahulu, baik itu latar belakang minat, bakat, kecenderungan belajar (modalitas), maupun kesiapan belajar. Pengetahuan terhadap latar belakang ini diperoleh melalui survei. Pada tingkat SD, pendataan latar belakang dilakukan melalui wawancara terbatas antara guru dengan siswa, sedangkan pada tingkat SMP, survei dilakukan melalui pengisian Googleform. Pada jenjang SD terdapat sebaran minat dan bakat siswa dalam olahraga, menonton film, membaca, jalan-jalan, bernyanyi, menari, menulis, dan lain-lain. Kecenderungan belajar (modalitas) siswa meliputi visual (17%), auditori (12%), kinestetik (17%), dan kombinasi (48%). Pada jenjang SMP, sebaran minat dan bakat siswa meliputi berolahraga, menonton film, membaca, bermain game, bernyanyi, menari, menulis, dan lain-lain. Kecenderungan belajar siswa di kelas adalah visual (30%), auditori (38%), kinestetik (8%), kombinasi (25%).

Berdasarkan hasil survei terhadap latar belakang siswa, guru penggerak menyiapkan materi (konten) pembelajaran untuk diberikan kepada siswa, baik secara daring maupun luring. Ragam konten yang diunggah guru dalam media dalam daring adalah bentuk diferensiasi konten (Hadfiz, 2021). Konten-konten yang diunggah oleh guru penggerak untuk jenjang SD dalam pembelajaran menulis kesan, yaitu karikatur, video, dan contoh teks kesan dalam beragam objek. Konten-konten yang diunggah guru penggerak untuk jenjang SMP dalam pembelajaran menulis ulasan, yaitu powerpoint, rangkuman materi dalam bentuk pdf, video, dan contoh-contoh teks ulasan dari beragam media.

Keberagaman konten yang diunggah oleh guru penggerak Bahasa Indonesia dan kebebasan siswa memilih salah satu atau beberapa konten untuk dibaca dan atau disimak menimbulkan antusiasme siswa untuk belajar secara mandiri. Ini sejalan dengan temuan penelitian Ekayani (2017) yang memaparkan bahwa keberagaman media mampu merangsang anak belajar

mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.

Prosedur penetapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru penggerak sejalan dengan pendapat Marlina (2019) bahwa kesuksesan dalam mengajar ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengenal siswanya. Survei yang dilakukan oleh guru penggerak Bahasa Indonesia Kota Denpasar adalah upaya mengenal karakteristik siswanya. Jika dalam pembelajaran guru mengetahui karakteristik siswa, pembelajaran menjadi menarik dan siswa lebih mudah memahami materi. Sebaliknya, upaya apa pun yang dipilih dan dilakukan oleh guru dan perancang pembelajaran jika tidak bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subjek belajar, maka pembelajaran yang dikembangkan tidak akan bermakna bagi siswa (Septianti & Afiani, 2020).

Tahapan Pembelajaran

Dalam tahapan pembelajaran, secara guru penggerak melakukan tiga kegiatan, seperti kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang umum dilakukan dalam pembelajaran. Yulistiawan, Sulistio, dan Arifin mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat tiga kegiatan utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup (2017). Pandangan tersebut juga sejalan dengan Permendibud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Berikut adalah paparan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh guru penggerak Bahasa Indonesia.

Berdasarkan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), baik di kelas VI SD Saraswati 3 Denpasar maupun di Kelas VIII E SMP Negeri 3 Denpasar, kegiatan pendahuluan meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Menyampaikan salam
2. Melakukan presensi
3. Menyampaikan apersepsi
4. Menyampaikan tujuan pembelajaran

Sejalan dengan dokumen tersebut, melalui observasi, aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan awal adalah guru memasuki ruang kelas dengan mengucapkan selamat pagi/ siang. Semua siswa berdiri mengucapkan "Om Suastiasu". Guru melakukan presensi. Setelah itu, guru memberikan apersepsi kepada siswa terkait dengan materi yang akan dibahas dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya. Pada jenjang SD, apersepsi dilakukan dengan memberikan ilustrasi gambar atau contoh-contoh lalu dikomentari bersama, sedangkan pada jenjang SMP apersepsi disampaikan berupa pertanyaan untuk dijawab siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada jenjang SD, tujuan pembelajaran disampaikan secara langsung oleh guru dengan contoh-contoh, sedangkan pada jenjang SMP, tujuan pembelajaran dilakukan dengan ramu pendapat.

Bagi guru penggerak, apersepsi adalah upaya mengaitkan materi pembelajaran saat ini dengan pembelajaran sebelumnya atau hal-hal praktis sehingga siswa siap belajar. Ini sejalan dengan fungsi apersepsi yang dikemukakan Mariska et al., (2013) bahwa apersepsi diberikan agar tercipta awal pembelajaran yang efektif sehingga siswa siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Munif (2012), menit-menit pertama dalam proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya. Dengan apersepsi yang dilakukan di awal proses pembelajaran membuat otak anak siap untuk belajar (Ramdiana, 2020). Kegiatan apersepsi yang tepat dapat membuat siswa merasa relaks dan senang dengan ditandai dengan wajah yang ceria, tersenyum, bahkan tertawa.

Pada kegiatan inti dijabarkan ada lima kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Ini disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik, kegiatannya meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Suryani et al., 2014).

Walaupun pembelajaran dirunut berdasarkan lima kegiatan (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan), aktivitas pembelajaran siswa tidak bisa dilepaskan atas empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Hal ini sejalan dengan komponen aktivitas belajar Bahasa (Indonesia) yang diungkapkan Budi (2017), yaitu dalam pembelajaran Bahasa (Indonesia) keempat keterampilan berbahasa adalah komponen aktivitas belajar. Mengamati adalah aktivitas membaca sebab hal yang diamati adalah teks (tulisan), menanya adalah aktivitas berbicara, mencoba adalah kombinasi aktivitas membaca, menyimak, dan menulis, mengasosiasi adalah kombinasi aktivitas membaca dan menulis sebab mengasosiasi adalah kegiatan mengontruksi pengalaman (Bintari et al., 2014) saat membaca, sedangkan mengomunikasikan adalah aktivitas berbicara. Prihadi (2014) menambahkan bahwa mencipta adalah unsur yang bisa ditambahkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Karena hasil akhir dari pembelajaran menulis yang diampu oleh guru penggerak adalah menulis, unsur mencipta sudah jelas termuat dalam aktivitas pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru sudah mencerminkan aktivitas pembelajaran dengan diferensiasi proses. Langkah-langkah pembelajaran dalam aktivitas pembelajaran siswa merupakan langkah pembelajaran yang kreatif yang menitikberatkan pada perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik. Dalam aktivitas pembelajaran seorang guru memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap murid mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara terbaik yang sesuai dengan minat mereka (Alhafiz, 2022). Untuk memperoleh pengetahuan, siswa bisa memanfaatkan beragam media yang ada, seperti buku cetak, buku elektronik, dan informasi dalam blog internet. Guru penggerak Kota Denpasar juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ke berbagai pihak. Siswa difasilitasi untuk melaksanakan kegiatan diskusi kelompok besar dan kecil. Guru penggerak melakukan

pendekatan ke individu atau kelompok berdasarkan pengamatannya. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru ini sejalan dengan diferensiasi proses yang diungkapkan oleh Herwina (2021) bahwa diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa mengolah ide dan informasi; cara siswa berinteraksi dengan materi; cara siswa memanfaatkan interaksi tersebut untuk menentukan pilihan belajar siswa. Gregory & Chapman menyatakan bahwa karakteristik siswa yang beragam, kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik (dalam Herwina, 2021). Proses pembelajaran berdiferensiasi harus memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuannya karena dapat memberikan manfaat sebagai berikut: 1) siswa belajar menyampaikan atau mengkomunikasikan temuan dan informasi yang dimiliki, 2) siswa belajar mengapresiasi karyanya, 3) siswa belajar mendapat masukan, kritikan dan sanggahan terhadap apa yang telah ditemukan atau informasi yang disampaikan pada orang lain (Astuti et al., 2021).

Keberagaman aktivitas yang diterapkan dalam pembelajaran membuat siswa senang dan antusias dalam belajar. Temuan ini sejalan dengan temuan Dedi Iskandar (2021) bahwa penerapan strategi pembelajaran diferensiasi pada materi *report text* siswa senang belajar. Siswa senang belajar secara kelompok dan pengelompokan sesuai dengan minat masing-masing. Kemudian, siswa senang dapat melakukan diskusi karena banyak pertimbangan pendapat yang berbeda-beda, mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain dan memberikan jawabannya (Iskandar, 2021).

Pada bagian akhir, kegiatan pokok yang dilakukan adalah refleksi, penyampaian tugas-tugas, dan salam penutup.

Refleksi merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran sebab refleksi membantu siswa menyadari hal yang sudah dilakukan dan hal yang belum dilakukan dan memungkinkan seseorang (guru dan siswa) mengubah atau menyesuaikan hal

yang akan dilakukan berdasarkan hasil refleksi (Safira, 2015). Hanya saja unsur refleksi yang dilakukan guru penggerak di Kota Denpasar baru menyentuh aspek masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, belum melahirkan solusi bersama untuk pembelajaran berikutnya. Menurut Safira (2015), solusi itu penting dalam refleksi. Pendapat Safira, sejalan dengan pandangan Rustam (2015) bahwa dalam merefleksi guru juga mengevaluasi dan mencari tahu faktor yang mempengaruhi, penyebab, pemicu, kekuatan dan kelemahan, maupun sumber lain yang memunculkan permasalahan pembelajaran. Selain itu, aspek yang direfleksi dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh guru penggerak Bahasa Indonesia baru pada aspek aktivitas pembelajaran saja. Selain refleksi pembelajaran, terdapat tiga komponen refleksi lain yang harus dilakukan guru, yaitu refleksi rencana pelaksanaan pembelajaran, refleksi penilaian pembelajaran, dan refleksi hasil belajar (Aulia, 2019)

Kegiatan Pascapembelajaran

Kegiatan yang dilakukan pascapembelajaran untuk jenjang SD adalah analisis aktivitas siswa, analisis hasil belajar, dan pemetaan program *coaching*, sedangkan pada jenjang SMP kegiatan yang dilakukan adalah analisis aktivitas siswa dan pemetaan program *coaching*.

Pada kegiatan analisis aktivitas siswa, guru mengecek kembali catatan siswa di kelas. Aktivitas siswa dikategorikan menjadi tiga, yaitu aktif, pasif, dan standar, termasuk juga hal-hal luar biasa yang guru temukan di kelas, seperti siswa yang hiperaktif sehingga mengganggu aktivitas belajar atau siswa yang selalu murung dan tidak konsentrasi. Untuk analisis hasil belajar, guru mengecek kualitas tulisan siswa sesuai kriteria yang sudah ditetapkan. Hasil analisis siswa dan hasil belajar digunakan untuk memetakan program *coaching*.

Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Menulis yang Diampu oleh Guru Penggerak di Kota Denpasar

Menggunakan Strategi yang Dipilih oleh Guru

Berdasarkan penilaian guru penggerak terhadap tulisan siswa, rata-rata hasil belajar siswa pada jenjang SD di dalam pembelajaran menulis kesan yang diampu oleh Guru Penggerak tergolong baik, yaitu 83. Pada jenjang SMP, rata-rata hasil belajar siswa tergolong sangat baik dengan rata-rata nilai 86. Sesuai pedoman konversi skala sebelas, rentangan skor 75-84 dinyatakan dalam kategori baik, sedangkan skor 85-94 masuk kategori sangat baik. Persentase ketuntasan klasikal siswa juga telah menunjukkan angka yang sempurna, yaitu 100%. Secara klasikal, pembelajaran dikatakan tuntas jika 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas itu memperoleh nilai minimal 75 untuk jenjang SD dan 70 untuk jenjang SMP sesuai dengan ketuntasan minimal yang sudah ditentukan. Apabila 75% dari jumlah siswa jenjang SD yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 75, setrategi dan aktivitas pembelajaran dikatakan berhasil. Demikian pula untuk jenjang SMP, apabila 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai minimal 70, strategi dan aktivitas pembelajaran juga dikatakan berhasil. Berdasarkan kriteria keberhasilan tersebut dan dilihat dari persentase ketuntasan klasikal siswa, untuk jenjang SD semua siswa telah mencapai nilai ≥ 75 , sedangkan untuk jenjang SMP semua siswa juga telah mencapai nilai ≥ 70 . Dalam penelitian ini, persentase ketuntasan klasikal siswa telah menunjukkan angka 100%. Hal itu berarti, tidak ada satu pun siswa jenjang SD dan SMP dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh guru penggerak tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Teks siswa, baik jenjang SD maupun SMP, hasilnya diaplikasikan dalam beragam produk. Pembebasan pembuatan produk merupakan implementasi dari diferensiasi produk. Ini sejalan dengan konsep diferensiasi produk yang diungkapkan Gregory & Chapman (dalam Herwina, 2021), yaitu kebebasan yang diberikan kepada siswa menunjukkan *apa* saja yang telah dipelajari. Diperjelas lagi oleh Herwina (2021), jbaran diferensiasi produk yang dimaksud adalah siswa diperbolehkan

memilih cara mendemonstrasikan pemahaman sesuai yang disukainya.

Temuan hasil belajar siswa dalam penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Dian, Rasna, dan Putrayasa (2014). Melalui strategi pembelajaran yang berpusat pada murid, hasil pembelajaran menulis deskriptif siswa tergolong baik sekali. Jacobsen (dalam Prasetya, 2014) mengemukakan strategi pembelajaran yang berpusat pada murid memperkenankan siswa untuk mengambil bagian yang lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menkonstruksi pengetahuannya sendiri. Hakikatnya, strategi pembelajaran berdiferensiasi juga demikian. Marlina (2019) mengungkapkan, pada hakikatnya strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajar untuk mampu secara mandiri menkonstruksi pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya sesuai dengan minat, bakat, dan kesiapan belajarnya.

Herwina (2019) juga mendeksripsikan temuan serupa bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu murid mencapai hasil belajar optimal karena produk yang dihasilkan sesuai minat mereka. Melalui kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, semua kebutuhan belajar siswa terakomodir sesuai minat atau profil belajar yang dimiliki.

Dedi Iskandar (2021) juga memperoleh temuan yang sejalan dengan peneliliti. Temuan penelitian Iskandar adalah pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar pada materi *report text*. Bahkan, terjadi perubahan yang signifikan pada hasil belajar anak mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Iskandar, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Suwartiningsih (2021) juga menunjukkan hasil yang sejalan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa kelas IX B semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian Mulbar et al., (2017) juga menyimpulkan bahwa penerapan strategi

pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dimana rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan oleh sekolah (Mulbar et al., 2017).

Dengan demikian, pilihan guru terhadap strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil pembelajaran menulis adalah pilihan yang tepat, tidak saja oleh guru penggerak, melainkan juga oleh guru lain yang tidak mendapat sebutan guru penggerak.

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan, dalam penelitian ini disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Strategi yang diutamakan dalam oleh guru penggerak dalam pembelajaran menulis adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi. Ada tiga komponen utama yang dikedepankan guru penggerak dalam penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, yaitu penyiapan konten yang beragam, diferensiasi proses, yaitu penyiapan aktivitas belajar yang beragam, dan diferensiasi produk, yaitu pemberian peluang bagi siswa untuk menyampaikan hasil belajar dengan beragam bentuk. Hanya saja, penerapan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi tidak bisa dilaksanakan mutlak pada jenjang SD. Rancangan proses pembelajaran mandiri yang seharusnya dilakukan siswa, dalam praktiknya siswa bersangkutan masih dituntun guru.

Secara umum, ada tiga tahapan yang dilakukan guru, baik tingkat SD maupun SMP dalam penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu tahapan prapembelajaran, tahapan pembelajaran, dan tahapan pascapembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan prapembelajaran meliputi survei latar belakang siswa, persiapan rancangan pembelajaran, penyiapan konten materi, dan unggah materi pada media belajar daring. Pada kegiatan pembelajaran, aktivitas yang dilakukan meliputi aktivitas

pendahuluan, inti, dan penutup. Pada aktivitas pendahuluan, guru menyampaikan salam, memberikan apersepsi, melakukan presensi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, aktivitas yang dilakukan adalah mengamati, menanya, mengasosiasi, mengskplorasi, mengomunikasikan, dan mencipta. Proses pembelajaran dilakukan dalam beragam bentuk, yaitu belajar individu, kelompok terbatas, hingga kelompok besar. Aktivitas pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas dengan melibatkan siswa lain di luar kelasnya atau bersama anggota keluarga saat di rumah. Pada bagian penutup, dilaksanakan kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan dengan beragam cara, seperti renungan singkat termasuk juga menulis refleksi di atas kertas kecil. Terakhir, adalah aktivitas pascapembelajaran. Pascapembelajaran guru melakukan pemetaan hasil belajar termasuk juga pemetaan sikap siswa. Pemetaan ini akan menghasilkan data *coaching* bagi guru. Keberagaman aktivitas yang diterapkan dalam pembelajaran membuat siswa senang dan antusias dalam belajar.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis yang diampu oleh Guru Penggerak di Kota Denpasar baik dan sangat baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa kelas VI SD Saraswati 3 Denpasar di dalam pembelajaran menulis kesan tergolong baik, yaitu dengan skor 83. Skor tersebut diperoleh oleh siswa berdasarkan penilaian terhadap tulisan/karya mereka yang sesuai dengan ketentuan dalam penilaian yang sudah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922.

Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, W., Id, W. C., & Lantik, V. (2021). Pengembangan Modul IPA Terpadu

Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII. *JPPSI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains*, 4, 112–120.

- Aulia, V. (2019). Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang SD Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(3), 359–378. <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Bintari, L. G. R. P., Sudiana, N. N., & Putrayasa, I. B. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1). https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1185
- Dian, D. W. K., Rasna, I. W., & Artawan, I. G. (2014). Pembelajaran Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Amlapura Ditinjau dari Segi Strategi, Aktivitas, dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35(2). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/22057>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Mariska, Kurniawan, E. S., & Fatmaryanti, S. D. (2013). Efektivitas Pemberian Apersepsi dan Motivasi dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Pokok Bahasan Gaya

- SMP Negeri 13 Purworejo. *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 3(2), 160–165. <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi/article/view/441>
- Mulbar, U., Bernard, H., & Pesona, R. R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII. In *Issues in Mathematics Education* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/imed9244>
- Ofriani, A. L. (2015). *Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Menulis Dengan Media Gambar Seri Siswa Kelas III SD Negeri Mustokorejo Semester II Tahun Ajaran 2014 / 2015*. Universitas Sanata Dharma.
- Prasetya, S. P. (2014). Memfasilitasi Pembelajaran Berpusat pada Siswa. *Jurnal Geografi*, 12(1), 1–12.
- Putra, I. W. (2020). Penggunaan Strategi Think-Talk-Write (TTW) dengan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta Didik di Kelas XI MIPA 1 Semester 1 SMA N 1 Kuta Utara Tahun Pelajaran 2019-2020. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 11(1), 130–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.46650/wa.11.2.892.130-138>
- Ramdiana, H. (2020). Apersepsi Pembelajaran Melalui Cerita-Cerita Lucu untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran dan Profesionalisme Guru dengan Metode Pembelajaran Totur Sebaya di SMAN 21 Garut. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 18–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um038v3i12019p018>
- Rustam. (2015). Konstrak Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 263–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.190>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi. *Jurnal Formatif*, 6(1), 35–43.
- Suryani, P., Wyn Wendra, I., & Ngh Suandi, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Kelas X SMA Negeri 1 Singaraja. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Undiksha*, 2, 1–13.
- Suwartiningsih. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IX B Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Wardani, A. (2018). *Pengaruh Pendekatan Proses terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Murid Kelas IV SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Wibowo, C. H. (2015). *Problematika Profesi Guru dan Solusinya bagi Kualitas Pendidikan*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Wirawati, N. K. D. D. (2014). *Pembelajaran Menulis Dekripsi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Amlapura Ditinjau dari Strategi, Aktivitas, dan Hasil Belajar*. Universitas Pendidikan Ganesha.